

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000, hlm. 3), “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Dapat dikatakan bahwa peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan cara memperhatikan data-data yang konkrit selama di lapangan. Creswell (2010, hlm. 293) menjelaskan salah satu karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu “pendekatan kualitatif berfokus kepada proses-proses yang terjadi, atau hasil. Peneliti kualitatif khususnya tertarik pada usaha memahami bagaimana sesuatu itu muncul”. Selama melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang muncul di lapangan, kemudian melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait selama proses tersebut.

Pendapat lain mengenai definisi kualitatif dikemukakan oleh Bogdan (dalam Moleong, 2000, hlm. 3), mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian kualitatif sifatnya terbuka dan mendalam untuk memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang masalah yang diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2000) bahwa:

bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala bagi keseluruhan proses penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya. (hlm. 132)

Dari pendapat Moleong di atas dapat diketahui bahwa peneliti memiliki peranan utama dalam penelitian ini. Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti berasumsi bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dianggap tepat karena dalam penelitian ini peneliti menekankan untuk Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas (Tunanetra) Sebagai Bentuk Implementasi secara mendalam, sehingga tidak dituangkan dalam bentuk bilangan dan angka statistik. Selain itu peneliti akan meneliti sejauh mana implementasi Perda Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan Dan Pemberdayaan Penyandang Cacat. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berharap bisa memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam dari implementasi peraturan daerah tersebut.

3.1.2 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang mengkaji tentang implementasi Perda Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 dan sifat pendekatan penelitian kualitatif yang sifatnya terbuka dan mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus karena dirasa cocok untuk penelitian ini. Alasan dipilihnya metode ini karena dengan menggunakan metode penelitian studi kasus diharapkan mampu mengeksplorasi fenomena-fenomena dan fakta-fakta pada saat penelitian dilakukan terhadap implementasi Perda tersebut. Menurut Danial (2009):

Metode studi kasus merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu. Metode ini akan melahirkan prototipe atau karakteristik tertentu yang khas dari kajiannya. (hlm. 63)

Artinya dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan yang mungkin akan sangat berbeda dengan harapan yang seharusnya terjadi di lapangan. Lebih lanjut Danial (2009, hlm. 64) mengungkapkan bahwa studi ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu tertentu karakteristiknya secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya, mulai dari persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat. Vredenbergt (dalam Creswell, 1984) mengemukakan:

studi kasus (*case study*) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif. (hlm. 38)

Penelitian kualitatif dengan studi kasus dianggap tepat untuk kajian penelitian ini karena yang menjadi fokus penelitian adalah kasus yang terjadi selama implementasi Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat, baik itu dampak negatif yang ditimbulkan maupun hal-hal yang belum diatur dalam peraturan daerah tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini akan lebih luas dan mendalam mengembangkan fenomena di lapangan.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan ini adalah *stakeholder* yang terlibat dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Aksesibilitas Penyandang Cacat Fisik seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Partisipan

No.	Partisipan	Jumlah
1.	Pemerintah Kota Bandung a. DPRD Kota Bandung b. Sekretariat Daerah Bagian Hukum	1 orang 1 orang
2.	Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Pertanahan dan Pertamanan	1 orang
4.	Penyandang Disabilitas Tunanetra	2 orang
5.	Pengunjung Taman Tematik Inklusi	2 orang
Jumlah		7 orang

Sumber: Data Subjek Penelitian oleh peneliti pada tahun 2018.

Oleh karena penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga partisipan yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini ditentukan melalui pemilihan sampel. Nasution (1996) mengungkapkan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia,

situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “purposive” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula responden diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lajim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan. (hlm. 32)

Berdasarkan pendapat Nasution di atas, dapat dijelaskan bahwa subjek dalam penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Hal senada diungkapkan oleh Moleong (2000, hlm. 165) yang menyatakan bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka partisipan yang akan diteliti ditentukan langsung oleh peneliti berkaitan dengan masalah serta tujuan penelitian. Penentuan sampel dianggap telah memadai jika telah sampai pada ketentuan atau batas informasi yang ingin diperoleh.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Taman Tematik Inklusi Kota Bandung. Tempat ini dipilih peneliti karena terdapat aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas yang telah ditentukan melalui Peraturan Daerah Walikota. Selain itu alasan dipilihnya tempat ini karena terdapat sesuatu hal yang menarik untuk diteliti pada penerapan fasilitas publik sesuai dengan partisipan ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data dalam penelitian studi deskriptif ini menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu wawancara, observasi, studi literatur, dan analisis dokumen.

3.3.1 Wawancara

Instrumen pengumpul data ini tergolong umum digunakan karena sifatnya yang mudah untuk dilakukan. Menurut Arikunto (2006, hlm. 227) “wawancara digolongkan ke dalam dua jenis yaitu terstruktur dan tidak terstruktur”. Penulis memilih untuk menggunakan pedoman wawancara yang paling banyak digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Arikunto (2006, hlm. 227) mengemukakan:

Irma Pujiani, 2018

AKSESIBILITAS FASILITAS PUBLIK BAGI PENYANDANG DISABILITAS (TUNANETRA) SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KOTA BANDUNG NOMOR 26 TAHUN 2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“...mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut”.

Sesuai dengan tujuan dari wawancara itu sendiri, maka ditegaskan oleh pendapat Nasution (1996, hlm. 73) yaitu “untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”. Wawancara sendiri akan dilakukan terhadap Sekretariat Daerah dalam asisten administrasi umum dan kepegawaian bagian hukum, DPRD Kota Bandung dan Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman Pertanahan dan Pertamanan, penyandang disabilitas (Tunanetra) serta masyarakat pengguna fasilitas yang telah diatur dalam kebijakan tersebut seperti yang dijabarkan dalam tabel 3.1 di atas untuk kegunaan dari wawancara.

3.3.2 Observasi

Observasi merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang hendak diteliti. Dengan begitu, data yang didapatkan merepresentasikan keadaan sebenarnya sehingga data yang didapat bisa dipertanggungjawabkan. Bungin (2010) mengungkapkan bahwa:

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. (hlm. 133)

Penulis melakukan observasi awal guna melihat lebih dekat tentang masalah yang hendak diteliti melalui pra penelitian dan mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang hendak penulis teliti.

Data observasi diharapkan lebih faktual mengenai situasi dan kondisi kegiatan penelitian di lapangan. Menurut M.Q. Patton (dalam Nasution, 1996) manfaat data observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep

atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.

- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan sehingga akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial. (hlm. 59)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa teknik penelitian ini digunakan untuk mendukung peneliti dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung mengenai mengetahui bagaimana Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas (Tunanetra) sebagai Bentuk Implementasi Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009.

Dengan demikian, melalui observasi ini peneliti dapat mengumpulkan data lebih aktual, terperinci dan lebih mendalam sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara lengkap dalam data keseluruhan situasi untuk menunjang penelitian tentang Implementasi Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2009 yang dilaksanakan oleh peneliti.

3.3.3 Studi Literatur

Studi Literatur dapat dikatakan sebagai teknik penelitian yang mempelajari literatur untuk mendapatkan informasi secara teoritis yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dihadapi. Seorang ahli bernama Faisal (1992) menjelaskan bahwa:

hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti; termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti. (hlm. 30)

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data tambahan yang masih relevan dengan isu penelitian yang tidak didapatkan dari wawancara ataupun observasi. Dengan pengumpulan studi literatur ini peneliti akan mudah mendapatkan literatur-literatur yang berhubungan dengan Aksesibilitas Fasilitas

Publik bagi Penyandang Disabilitas (Tunanetra) sebagai Bentuk Implementasi Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009.

3.3.4 Analisis Dokumen

Analisis dokumen dapat dikatakan sebagai kegiatan menganalisis data-data berupa gambar-gambar dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Analisis dokumen dilakukan agar dapat mengungkap data yang ada serta dapat memberikan gambaran dan data yang menunjang bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dokumen yang akan dicari oleh peneliti yaitu tentang Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas (Tunanetra) sebagai Bentuk Implementasi Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009.

Adapun pengertian mengenai metode dokumentasi, Arikunto (1998) mengatakan bahwa:

metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Data yang diperoleh dari studi dokumen dapat menjadi narasumber bagi peneliti selain wawancara dan observasi. (hlm. 236)

Bahwa metode dokumentasi itu merupakan teknik pengumpulan data utama bila secara khususnya diantara wawancara dan observasi.

Sementara, kegunaan teknik dokumentasi ini dijelaskan oleh Sugiyono dan Prastowo (Andi Prastowo, 2011) sebagai berikut:

- a. Sebagai pelengkap dari penggunaan metode pengamatan dan wawancara.
- b. Menjadikan hasil dari pengamatan atau wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya) dengan dukungan sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.
- c. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal ini disebabkan dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. (hlm. 227)

Hasil dari penelitian dokumen ini peneliti mengumpulkan untuk memperlengkap bagaimana aktivitas dari wawancara dan observasi terutama dalam hal mengetahui kebijakan, penyandang disabilitas (tunanetra) serta tempat penelitian yang ada di lapangan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah, sebagai berikut:

3.4.1 Pedoman observasi

Observasi ini bertujuan untuk mengambil segala bentuk aktivitas subjek penelitian untuk memperkuat data serta hasil penelitian peneliti.

3.4.2 Pedoman wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara tersebut agar dapat memperoleh data serta informasi yang tepat dari sumber yang telah ditentukan.

3.4.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian ini bertujuan untuk memberi arahan jelas dari proses sebelum penelitian dilakukan agar informasi yang peneliti lakukan dapat menjawab setiap rumusan masalah yang diajukan.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data merupakan catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian. Data dapat berupa angka, kata, atau dokumen yang berfungsi untuk menjelaskan variabel penelitian sehingga memiliki makna yang dapat dipahami. Data penelitian berarti catatan fakta empiris tentang masalah yang diteliti. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis untuk dijadikan dasar penarikan simpulan dalam penelitian.

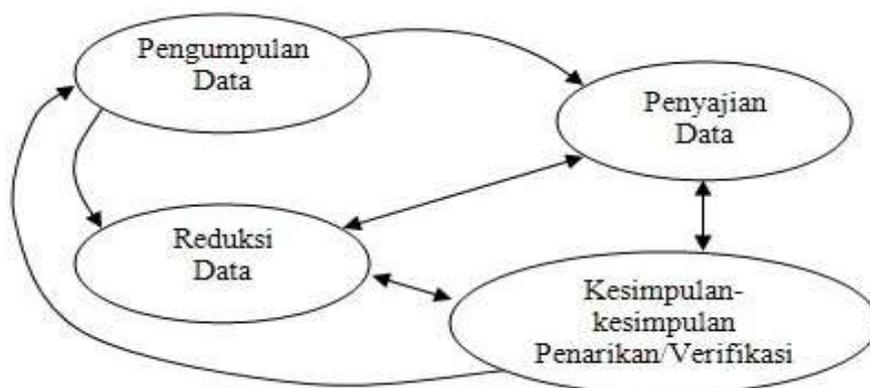
Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2013) mengemukakan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (hlm. 248)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Berkaitan dengan analisis data, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

Adapun rangkaian aktivitas pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang penulis peroleh dalam Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Sumber: Buku Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono, 2012, hlm. 93)

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, sehingga diperlukan pemilahan serta pemilihan agar data yang didapat penulis sesuai dan mendukung penelitian yang penulis lakukan.

Menurut Sugiyono (2012) mengatakan bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (hlm. 338)

Pada tahap ini penulis memilih hal-hal pokok serta memfokuskan penelitian kepada hal-hal yang mendukung pada penelitian. Dengan melakukan reduksi data, maka penulis akan terhindar dari kekeliruan yang diakibatkan data-data yang kurang atau bahkan tidak mendukung dalam penelitian yang dilakukan.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya penyajian data adalah alur kedua dari rangkaian analisis data, penyajian data dapat dilakukan secara sederhana tanpa mengesampingkan akuntabilitas data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012,

hlm. 341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Bahwa yang digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Sugiyono (2012, hlm. 341) menyimpulkan bahwa dengan mendisplaykan data maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi. Penyederhanaan sajian data ini dimaksudkan agar data yang disampaikan dapat mudah dipahami.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir dalam rangkaian analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Di sini penulis menyimpulkan dari data-data yang telah dikumpulkan dan diolah dengan kualifikasi akademik dan bidang pengetahuan yang penulis miliki guna mendapatkan kesimpulan dan verifikasi yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Uji Validitas Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian hasil yang diperoleh haruslah memiliki nilai keakuratan yang tinggi melalui pengujian keabsahan data. Keabsahan data tersebut merupakan data-data yang diperoleh dari narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Pemerintah Kota Bandung (DPRD Kota Bandung dan Sekretariat Daerah Kota Bandung), Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Pertanahan dan Pertamanan, Pengurus Paguyuban peduli penyandang cacat, Penyandang disabilitas (Tunanetra), dan pengunjung Taman Tematik Inklusi.

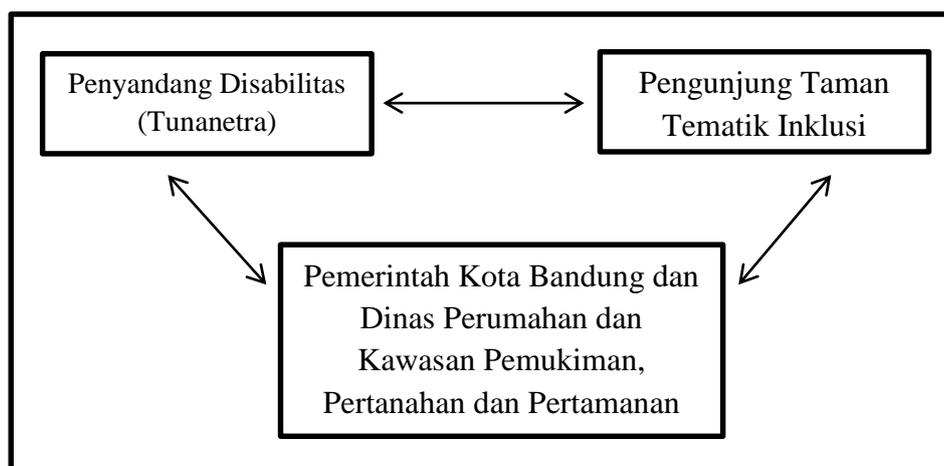
Menurut Satori dan Aan (dalam Gandara, 2013, hlm. 52) disebutkan bahwa “penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dalam memperoleh keabsahan data mengenai implementasi Perda Kota Bandung Nomor 26 tahun 2009 ini harus memiliki kriteria keabsahan yang akurat.

3.6.1 Triangulasi

Untuk mempermudah keakuratan sebuah data, terutama data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dibutuhkan suatu teknik untuk menguji kredibilitas data. Creswell (2010, hlm. 285) menjelaskan

bahwa “validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi”.

Triangulasi di atas dimaksudkan untuk memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Keabsahan dalam sebuah data sangat diperlukan agar hasil penelitian tidak melenceng dari data yang ditemukan di lapangan. Untuk lebih jelasnya, maka mengenai validitas data triangulasi dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3.2

Triangulasi dengan Tiga Sumber Data

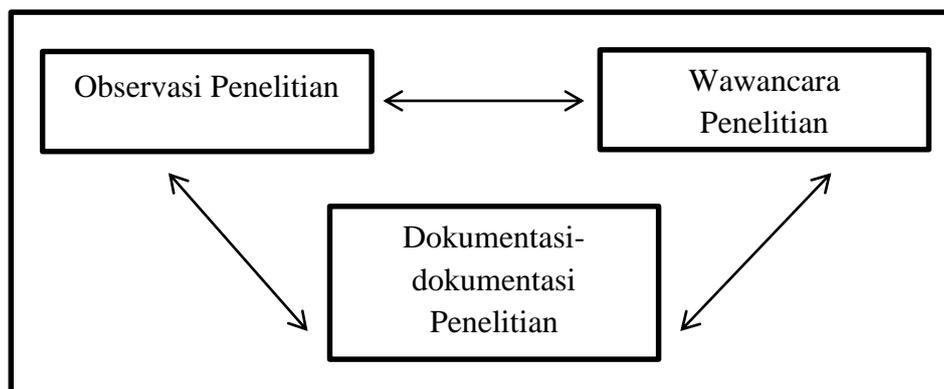
Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126.

Selain triangulasi pengumpulan data, diperlukan juga sebuah triangulasi sumber informasi. Triangulasi sumber informasi ini dimaksudkan agar yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sutopo (2006) dalam situs Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, bahwa:

Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda.

Dengan adanya triangulasi sumber data atau informasi, maka akan memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan informan atau sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui triangulasi sumber informasi tersebut, peneliti dengan mudah akan membuat sebuah formula mengenai kriteria informan

yang dibutuhkan oleh peneliti. Secara visualisasi dapat digambarkan teknik triangulasi sumber informasi tersebut sebagai berikut:



Gambar 3.3

Triangulasi dengan Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126.

Gambar tersebut, menjelaskan mengenai triangulasi sumber informasi yang dijadikan sebagai teknik untuk memperoleh informasi dengan cara menentukan informan yang berbeda-beda agar informasi yang di dapat lebih akurat kredibilitasnya.

Selanjutnya, Creswell (2010) lebih menjelaskan strategi triangulasi sebagai berikut:

Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas data. (hlm. 286)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dengan mengolah atau mentriangulasi sumber-sumber informasi maka akan terbentuk tema-tema yang sesuai dengan kajian penelitian.

3.6.2 Mengadakan *Member Check*

Tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang peneliti peroleh yang digunakan dalam penulisan laporan dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Selanjutnya Creswell (2010) mengemukakan:

member check dapat dilakukan dengan cara membawa kembali laporan akhir, atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan

partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/ tema tersebut sudah akurat. (hlm. 287)

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara *member check* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni tentang implementasi Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat.

3.6.3 Memperpanjang Masa Observasi

Pada saat melakukan observasi diperlukan waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dengan cara melakukan pendekatan secara personal dengan subjek-subjek penelitian yang telah ditentukan sehingga akan semakin memudahkan peneliti untuk memperoleh data.

3.6.4 Pengamatan Terus-menerus

Agar tingkat validitas data yang diperoleh mencapai tingkat yang tertinggi, peneliti mengadakan pengamatan secara terus-menerus terhadap subjek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata tentang implementasi Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat.

3.6.5 Menggunakan Referensi yang Cukup

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak mengganggu atau menarik perhatian informasi, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

3.7 Jadwal Penelitian

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2017-2018								
		Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Studi Pendahuluan									
2.	Pembuatan Proposal									
3.	Pembuatan BAB I									
4.	Pembuatan BAB II									
5.	Pembuatan BAB III									
6.	Pembuatan Instrumen									
7.	Pengumpulan Data dan Pengolahan Data									
8.	Pembuatan BAB IV									
9.	Pembuatan BAB V									
10.	Ujian Sidang Skripsi									

Sumber: Data Jadwal Penelitian yang disusun oleh peneliti pada tahun 2017.